

**NILAI-NILAI DAN TRADISI SEBAGAI PEREKAT: STUDI SOSIOLOGIS
PADA KOMUNITAS SUNNI-SYI'AH DI JEPARA**

Ahmad Habiburrohman Aksa
Institut Pesantren Mathali'ul Falah

Email: ahmadhabiburrohmanaksa@ipmafa.ac.id

Abstract

This research aims to reveal the values and traditions that exist in the Sunni-Shiite community in building multiculturalism in a pluralistic society. So far, Sunni-Shia relations have been depicted in a conflictual scheme. This research uses qualitative methods from a sociological perspective. The data obtained through in-depth interviews, participatory observation and documentation techniques, this study shows that the atmosphere of peace between Sunni-Shia in Banjarnegara is reflected in humanitarian social work, social organizations and institutions, organizations and educational institutions. Traditions that develop in the community and values as a belief in the conduct of life every day cannot be negated in its role in building patterns, values that build awareness of multiculturalism so that from that awareness comes tolerance between religious communities.

Keywords: *Sunni, Shi'a, Tradition, Value*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai dan tradisi yang ada di dalam masyarakat Sunni-Syiah dalam membangun multikulturalisme di tengah masyarakat yang majemuk. Selama ini, hubungan Sunni-Syiah digambarkan dalam skema konflikual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dari perspektif sosiologi. Data-data yang didapatkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dan teknik dokumentasi, penelitian ini menunjukkan bahwa suasana perdamaian antara Sunni-Syiah di Banjarnegara tercermin dalam kerja-kerja sosial kemanusiaan, organisasi dan lembaga sosial, organisasi dan lembaga pendidikan. Tradisi-tradisi yang berkembang di tengah masyarakat dan nilai-nilai sebagai keyakinan dalam tindak tanduk kehidupan setiap harinya tidak bisa dinegasikan perannya dalam membangun pola-pola, nilai-nilai yang membangun kesadaran akan multikulturalisme sehingga dari kesadaran itu muncul toleransi antar umat beragama.

Kata Kunci: *Sunni, Syi'ah, Tradisi, Nilai.*

PENDAHULUAN

Sejarah keberagaman di Indonesia, negara ini memiliki corak inklusif terhadap gagasan-gagasan asing dan secara positif menerima ideologi atau pemikiran yang berasal dari luar Indonesia (Insyirah, 2018). Keadaan ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman dalam berbagai aspek, seperti bahasa, adat, budaya, suku, dan agama. Sebagai hasilnya, Indonesia memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dengan adanya beragam agama, termasuk Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, dan agama kepercayaan. Mayoritas penduduk Indonesia mengenali diri mereka sebagai pengikut agama Islam.

Kekayaan keberagaman inilah yang membuat Indonesia memiliki keunikan serta kaya akan tradisi dan multi-religiusitasnya. Kekayaan akan agama, budaya, dan tradisi ini sudah menjadi bagian integral sejak jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Sejarah menceritakan betapa pentingnya peran semua elemen masyarakat dalam menjaga tradisi yang mengedepankan musyawarah dan sikap toleransi dalam rangka menjaga persatuan bangsa. Sejarah juga mengungkapkan bagaimana penghormatan terhadap kebebasan beragama dan hak-hak individu yang berbeda keyakinan telah membentuk konsensus nasional dan menciptakan sebuah negara kesatuan (NKRI) (Asry, 2009).

Keanekaragaman kehidupan seperti yang dijelaskan di atas memang merupakan karakteristik yang umum ditemui di banyak negara di dunia, termasuk di Indonesia. Keanekaragaman ini, terutama dalam konteks kehidupan beragama, sepanjang sejarah Indonesia telah menunjukkan dampak positifnya, seperti kontribusi yang diberikan oleh para penganut agama dan pelaku budaya dalam perjuangan mendapatkan kemerdekaan (Harahap, 2011). Selain itu, keanekaragaman ini juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang terkenal dengan sikap toleransinya.

Dalam konteks pluralitas yang ada, mempertahankan hubungan yang harmonis antara umat beragama yang berbeda sangatlah penting untuk memastikan keberlanjutan persatuan dan kesatuan bangsa. Demokrasi yang menjadi landasan legitimasi negara Indonesia telah membuka mata terhadap ketidakharmonisan yang sering terjadi dalam berbagai bentuk pluralitas etnis, agama, dan budaya. Pada setiap penganut agama harus mengimani keyakinan agamanya, namun ia harus mengakui bahwa ada orang lain yang memiliki iman berbeda (Kholiq, 2023). Karena pada tingkat yang ekstrim, konflik sosial dianggap sebagai ancaman bagi kesatuan bangsa. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga kerukunan antar umat beragama menjadi sebuah kebutuhan mendesak dalam menghadapi perpecahan sosial.

Meskipun terjadi berbagai peristiwa, perbedaan yang umum terjadi adalah soal perbedaan keyakinan (*I'tiqad*) antara beberapa kelompok organisasi masyarakat penganut Sunni dan Syi'ah maupun perbedaan dalam kelompok-kelompok lain yang selalu menjadi

pemicu konflik antara kedua aliran tersebut. Dinamika perkembangan Syiah di Indonesia dan eskalasi konflik fisik yang timbul sebagai dampaknya dinilai sebagai fenomena yang menarik untuk diselidiki (Zattullah, 2021). Konflik Sunni-Syiah di Sampang yang masih berlarut-larut menunjukkan bahwa upaya penyelesaian konflik yang telah dilakukan oleh *stakeholders* belum mencapai hasil yang diharapkan.

Perpecahan Sunni-Syiah terjadi di berbagai daerah di Indonesia (Nusantara, 2014). Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, antara lain: Kasus pembakaran Pondok Pesantren Al-Hadi di Desa Brokoh, Wonotunggal, Kabupaten Batang, Jawa Tengah (2000); aksi kekerasan terhadap kelompok minoritas Syiah di Sampang, Madura (2006); demonstrasi anarkis atas masyarakat Syiah di Jawa Timur yang dipicu oleh perasaan tidak suka terhadap kelompok yang sedang menggelar Do'a Kumail (2006); Pelarangan kegiatan keagamaan oleh pihak tertentu di Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang Madura (2007); penyerangan terhadap Rausyan Fikr di Yogyakarta (2013), kekerasan terhadap kelompok Syi'ah juga terjadi di Bangil, dekat Surabaya, Jawa Timur pada 15 Februari 2011. Tidak sampai situ, reaksi berikutnya juga dengan melakukan agitasi dan fitnah berantai melalui tabligh akbar, serta membangun narasi kebencian dan provokasi melalui media sosial (Rosidi et al., 2017).

Insiden dan pertentangan antara kelompok Sunni dan Syi'ah di beberapa wilayah, perbedaan keyakinan yang ada di desa Banjaran antara penganut Sunni dan Syi'ah tidak dijadikan sebagai masalah yang serius. Penyikapan terhadap konflik-konflik yang terjadi di luar mereka dengan memegang teguh tradisi serta budaya yang ada di desa setempat sehingga konflik-konflik yang terjadi di beberapa daerah tidak mengganggu keharmonisan di komunitas mereka.

Peranan tradisi dalam membentuk suatu keharmonisan seperti yang terjadi di Maluku, bagaimana tradisi perkawinan dalam Syiah yang dikenal sebagai adat perkawinan dalam masyarakat Muslim Hatuhaha. Dalam adat perkawinan tersebut, terdapat ciri khas yang menonjol dengan sebutan "Ali suka Fatimah" atau "Fatimah suka Ali". Dalam konteks tradisi perkawinan ini, pengantin pria diasosiasikan dengan sosok Ali, sementara pengantin wanita diasosiasikan dengan sosok Fatimah. Praktek ini masih berlangsung dan dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Islam Hatuhaha, terutama di kalangan kelompok masyarakat adat (Pattimahu, Uar, Kabakoran, & Latuconsina, 2023).

Sebagai tradisi, kebudayaan merujuk pada nilai-nilai yang tinggi dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh suatu kelompok masyarakat dalam suatu negara. Hal ini dapat diartikan sebagai identitas bersama atau jati diri suatu bangsa. Peran dan fungsi kebudayaan sangat penting sebagai dasar utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena sebuah negara akan menjadi besar jika nilai-nilai kebudayaan telah terakar secara kuat dalam kehidupan masyarakatnya (Setyowati, 2019).

Jika nilai-nilai kebudayaan mengalami penghilangan dan tidak diaktualisasikan, konsekuensinya adalah masyarakat, terutama generasi muda, akan kehilangan pijakan etika dan fondasi penting dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, menjaga dan memperluas nilai-nilai kebudayaan Nusantara dalam masyarakat menjadi hal yang sangat penting.

METODE

Penelitian yang akan dilakukan merupakan studi lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada nilai dan tradisi sebagai perekat kehidupan harmonis di dukuh Candi desa Banjaran. Metode penelitian ini didasarkan pada prinsip-prinsip sosiologis yang mempelajari dinamika hubungan sosial dalam masyarakat dengan tujuan untuk memahami fenomena secara umum, rasional, empiris, dan universal (Adibah, 2017). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi metode pencarian, pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang tidak dapat dicapai melalui prosedur statistik atau metode kuantitatif lainnya (Suwandi, 2008).

Peneliti memanfaatkan pendekatan studi kasus sebagai metode untuk melakukan penelitian. Metode studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada peristiwa tertentu yang memiliki karakteristik unik, metode pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Karakteristik unik tersebut memungkinkan peristiwa sosial yang diamati menjadi kontras dan berbeda dengan peristiwa sosial umumnya (Soehadha, 2012). Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan sumber-sumber akademik yang relevan dengan topik penelitian guna melengkapi data yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Nilai-Nilai Sebagai Perekat

a. Nilai-Nilai Religius Bersama

Nilai-nilai religius bersama merupakan landasan kuat yang mempersatukan berbagai komunitas agama dalam suatu masyarakat. Dalam konteks hubungan Sunni-Syi'ah di Jepara, nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kejujuran, dan kedermawanan menjadi fondasi utama yang dipeluk oleh kedua komunitas. Penghormatan terhadap Al-Quran, Rasulullah, serta prinsip-prinsip moral yang tercermin dalam ajaran agama Islam menjadi titik temu yang memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Keberadaan nilai-nilai ini bukan hanya sebagai perekat dalam memelihara identitas agama masing-masing komunitas, namun juga sebagai bentuk upaya untuk menghindari segala bentuk ajaran, teks, tradisi, dan wacana keagamaan yang berpotensi menimbulkan konflik,

ketidakharmonisan, serta tindakan kekerasan dalam konteks agama (Safei, 2020).

Nilai-nilai religius bersama tersebut menopang adanya tradisi gotong-royong dalam momen-momen penting, seperti perayaan agama, festival, atau ritual keagamaan yang diadakan oleh kedua komunitas. Semangat kebersamaan dalam menjaga nilai-nilai moral serta perayaan tradisional secara bersama-sama menciptakan sebuah kerangka kerja yang menguatkan hubungan sosial di antara mereka. Keberadaan tradisi yang dijalankan secara bersama-sama, meskipun dengan perbedaan pemahaman, menunjukkan adanya kesediaan untuk menghormati perbedaan dan memperkaya pengalaman keagamaan bersama, yang pada akhirnya mempertebal hubungan dan menjaga harmoni di tengah keragaman.

Interaksi sosial diperlukan dalam aktivitas sosial karena manusia secara alamiah adalah makhluk sosial yang membutuhkan keterlibatan dengan individu lain. Setiap aspek dalam sebuah tradisi memiliki tujuan yang signifikan, serupa dengan berbagai elemen yang hadir dalam setiap upacara atau perayaan yang mewakili suatu tradisi tertentu (Subqi, 2020).

Kehadiran nilai-nilai religius bersama menjadi pilar utama dalam mengatasi perbedaan dan membangun jalinan kebersamaan antara komunitas Sunni-Syi'ah di Jepara. Melalui tradisi bersama seperti saling membantu dalam kegiatan keagamaan, mendukung ritual, dan turut serta dalam upacara keagamaan masing-masing, mereka membangun rasa saling menghargai serta saling memperkaya pemahaman akan keagamaan. Pola kehidupan bermasyarakat ini kemudian membentuk sikap berkolaborasi dalam aktivitas sehari-hari seperti menjaga perdamaian serta harmoni yang mana menjadi kunci dalam memupuk solidaritas di antara kedua komunitas ini (Valentino, 2023).

Komunitas Sunni-Syi'ah di Jepara secara aktif menerapkan nilai-nilai yang berakar pada ajaran masing-masing, namun tetap membuka diri terhadap keunikan dan perbedaan yang ada. Mereka menafsirkan nilai-nilai religius sebagai fondasi yang mengikat, meneguhkan pemahaman bahwa keberagaman bukanlah penghalang, melainkan kekayaan. Tradisi-tradisi seperti kegiatan keagamaan bersama, seperti yang dikatakan oleh Hamzah (Hamzah, 2023), penghargaan terhadap perbedaan membangun jalan untuk menjaga solidaritas dan kohesi dalam komunitas tersebut. Kesadaran akan nilai-nilai bersama ini menjadikan mereka lebih terbuka terhadap perbedaan, membantu mendorong keharmonisan dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan nilai-nilai religius dalam komunitas ini tidak hanya menjadi fondasi untuk mempertahankan keberadaan mereka tetapi juga sebagai titik pertemuan dalam menjaga harmoni. Mereka menjalankan ritual dan praktik keagamaan yang memiliki kesamaan dalam inti nilai-nilai spiritual, serta merayakan momen-momen

keagamaan secara bersama-sama. Kedalaman pemahaman nilai-nilai ini juga termanifestasi dalam cara mereka berinteraksi satu sama lain, menjunjung tinggi sikap saling menghormati serta menghargai perbedaan pandangan dalam ranah keagamaan. Dalam keterbukaan terhadap perbedaan, komunitas ini membangun suatu jaringan sosial yang kuat, menjadikan nilai-nilai bersama sebagai dasar utama dalam memelihara eksistensi dan harmoni yang mereka nikmati.

Dalam menjalankan aktivitas keagamaan, mereka tidak hanya mengutamakan kesamaan nilai-nilai fundamental, tetapi juga mengapresiasi perbedaan dengan kesadaran bahwa keragaman pandangan memperkaya pemahaman spiritual mereka. Praktik keagamaan bersama menjadi momen penting untuk mempererat hubungan antar individu, memperkuat rasa solidaritas, serta memupuk toleransi dalam memandang perbedaan. Hal itu tercermin dalam sebuah wadah yang bernama Jami'ah Muawanah yang menurut Bapak Zabidi (Zabidi, 2023) menjadi tempat dua komunitas tersebut mencari titik temu perbedaan ritual keagamaan di dalamnya.

Dalam keberagaman pandangan keagamaan, komunitas ini menemukan kekuatan dan keindahan yang memperkaya pengalaman spiritual. Mereka menjadikan praktik keagamaan sebagai sarana untuk saling memahami, menghormati, dan merayakan perbedaan dalam keyakinan. Pada prinsipnya, inklusi adalah sebuah prinsip moral yang menyoroti kesadaran, pengakuan, dan penghormatan terhadap variasi yang ada dalam suatu lingkungan, baik variasi tersebut bersifat sosial, seperti perbedaan suku atau agama, maupun fisik, seperti perbedaan dalam hal disabilitas atau warna kulit (Madyaningrum, 2021). Dari sinilah, jalinan hubungan sosial yang kaya akan toleransi dan saling menghormati tumbuh subur, menjadikan komunitas ini sebagai contoh nyata bahwa keragaman bukanlah halangan, tetapi sumber kekayaan dan keharmonisan.

Keberadaan nilai-nilai dan tradisi dalam komunitas ini tidak hanya mempertahankan keharmonisan, tetapi juga membangun landasan bagi pertumbuhan spiritual dan kebersamaan yang inklusif. Praktik-praktik keagamaan menjadi ruang di mana perbedaan dipeluk sebagai bagian integral dari keseluruhan pengalaman spiritual. Kerukunan antar umat beragama merupakan relasi antara individu-individu yang menganut keyakinan yang berbeda, didasarkan pada sikap toleransi, saling pemahaman, saling menghormati, dan saling menghargai dalam menjalankan ajaran agamanya, serta berkolaborasi dalam kehidupan sosial dan politik (Kahmad, 2000). Itulah mengapa, dalam keterbukaan dan inklusivitas terhadap perbedaan, komunitas ini terus memperkuat fondasi eksistensi mereka, menjadikan nilai-nilai bersama sebagai pilar utama dalam memelihara kedamaian dan keberlangsungan mereka.

b. Toleransi dan Penghargaan Terhadap Perbedaan

Toleransi, yang dipahami sebagai kesepakatan untuk hidup berdampingan

meskipun perbedaan yang ada, membutuhkan pengakuan dan apresiasi terhadap sudut pandang, keyakinan, nilai, dan kebiasaan orang atau kelompok lain yang tidak sama dengan kita (Halimatusa'diah, 2018). Toleransi bukanlah sekadar kesediaan untuk hidup berdampingan dengan perbedaan, tetapi juga sikap aktif untuk memahami, menghargai, dan menerima keragaman yang ada. Penghargaan terhadap perbedaan mengarah pada sebuah pencerahan, di mana setiap variasi pandangan, budaya, dan keyakinan dilihat sebagai kekayaan yang memperkaya dan memperluas wawasan kolektif.

Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan memberikan landasan bagi sebuah masyarakat yang inklusif dan berdampingan dengan damai. Melalui kesediaan untuk membuka diri terhadap keberagaman, tercipta ruang yang memungkinkan dialog dan interaksi antar individu dari latar belakang yang berbeda. Bukan hanya itu, saling menghormati agama satu dengan yang lain adalah prinsip utama dalam setiap keyakinan yang seharusnya diinternalisasi oleh setiap individu yang menjalankan keyakinannya (Tanggok, 2021). Kesadaran akan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan adalah fondasi utama untuk membangun sebuah masyarakat yang berdaya tahan dan berlandaskan harmoni.

Melalui kesadaran akan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, masyarakat mengembangkan keterbukaan untuk memahami perspektif yang berbeda. Hal ini tidak hanya menciptakan keberagaman dalam wacana sosial, tetapi juga memperkaya pengalaman kolektif dengan memanfaatkan kekayaan dari berbagai latar belakang, keyakinan, dan identitas. Pada akhirnya, toleransi bukan sekadar kesediaan untuk hidup berdampingan, melainkan penanaman rasa hormat yang mendalam terhadap individualitas masing-masing, sehingga terbentuklah masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip inklusivitas, saling pengertian, dan keberagaman.

Dari sudut pandang sosial, toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi fondasi yang kuat dalam membangun hubungan yang harmonis dan inklusif antarindividu maupun kelompok. Keberagaman dalam keyakinan, budaya, dan pandangan hidup menjadi sebuah peluang bagi masyarakat untuk saling melengkapi, belajar, dan tumbuh bersama. Sikap toleransi membuka pintu dialog yang kaya akan wawasan, memperkuat jalinan sosial, serta memupuk kerjasama yang kokoh di dalam suatu komunitas. Secara bersamaan, mereka lebih menghargai kesamaan aspek keagamaan karena mereka percaya bahwa ini dapat menjadi perekat, dasar, dan fondasi untuk memperkuat hubungan antar umat beragama yang harmonis dan damai (Safei, 2020).

Sikap toleransi yang terbuka terhadap perbedaan tidak hanya menunjukkan kedewasaan dalam bertindak dan berkomunikasi, tetapi juga menjadi landasan yang memperkuat harmoni dalam keberagaman. Penghargaan terhadap perbedaan bukan

sekadar pengakuan atas keberadaannya, tetapi sebuah tindakan aktif untuk menerima dan menghormati perbedaan tersebut. Ini melibatkan kesediaan untuk mendengarkan, memahami, dan menghormati perspektif yang berbeda. Ketika masyarakat mengadopsi sikap ini, terbentuklah pondasi yang kokoh bagi kerja sama yang inklusif dan produktif. Menurut Abdul Basid (Basid, 2023), toleransi membangun ruang dialog yang saling menghormati dan memperkaya pengalaman, seperti halnya dia tidak keberatan memiliki menantu yang beraliran Sunni karena hal itu sebagai wujud penghargaan terhadap perbedaan.

Sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan bukanlah sekadar kata-kata kosong, melainkan prinsip-prinsip yang berdampak nyata dalam hubungan antar individu maupun antarkelompok. Sikap ini diterapkan melalui praktik-praktik keagamaan yang terinternalisasi dan tercermin dalam tradisi adat, kebudayaan, serta serangkaian upacara yang berhubungan dengan keperluan masyarakat beragama di seperti pernikahan, kematian, dan acara keagamaan lainnya di lingkungan sekitar (Thuran, 2023). Hal ini membawa dampak positif dengan memberikan pengetahuan baru yang mendorong kerukunan hidup antar umat beragama, memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan dalam keberagaman (Ridho, 2020).

Sikap toleransi memungkinkan berbagai pandangan untuk bersatu dalam diskusi yang produktif, merangkul keberagaman pikiran sebagai sumber ide-ide baru. Sementara penghargaan terhadap perbedaan membangun fondasi saling pengertian dan menghormati keunikan setiap individu, menciptakan ruang bagi kesetaraan dan keberagaman dalam masyarakat seperti tercermin dalam Jam'iah Muawanah. Keduanya berperan penting dalam menggugah kesadaran akan kebutuhan akan inklusivitas, menjadikan dialog dan kerja sama antar kedua komunitas ini sebagai alat utama dalam menjaga kerukunan dan membangun fondasi masyarakat yang lebih kokoh.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Tentang Keberagamaan

Keberagamaan menjadi aspek sentral dalam kehidupan manusia, mengilhami serangkaian nilai-nilai pendidikan yang mendalam dan mendukung harmoni antar individu. Pendidikan tentang keberagamaan bukan hanya tentang pemahaman terhadap agama-agama yang berbeda, tetapi juga tentang menghormati, memahami, dan menerima keberagaman sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita.

Salah satu nilai utama dalam pendidikan keberagamaan adalah toleransi. Dalam dunia pendidikan peran pendidik dalam mengajarkan sikap untuk menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan keyakinan, praktik, dan pemahaman agama antara individu murni dibutuhkan (Durruti, 2023). Karena toleransi bukanlah sekadar 'bertahan' dengan keberagaman, tetapi juga menerima, menghargai, dan memahami nilai-nilai yang berbeda.

Pendidikan keberagamaan mendorong terbentuknya dialog yang konstruktif antara penganut agama berbeda. Melalui dialog ini, individu dapat memahami persamaan dan perbedaan dalam keyakinan mereka, memperkuat kerja sama, dan membangun kedamaian dalam masyarakat yang multi-religius. Pendidikan ini tidak ditujukan untuk membandingkan perbedaan atau mengevaluasi kebenaran dari ajaran atau keyakinan, tetapi bertujuan untuk menemukan kesamaan yang dapat menjadi dasar untuk saling memahami dan bekerja sama dalam masyarakat (Masamah, 2016). Hal ini tercermin bagaimana keakraban serta rasa harmoni dalam sebuah sekolah yang berisi pendidik-pendidik dari komunitas Sunni dan Syi'ah serta siswa-siswanya yang juga dari dua komunitas ini (Durroti, 2023).

Nilai penting lainnya adalah pengembangan empati dan keterbukaan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Ema; bahwa pendidikan keberagamaan membantu kita untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda, merasakan pengalaman orang lain, dan belajar menghargai keberagaman dalam pengalaman kehidupan sehari-hari (Ema, 2023). Karena, multikulturalisme adalah representasi dari keragaman yang ada dalam masyarakat, yang menekankan pentingnya saling pengertian, penghargaan, dan rasa hormat antara individu-individu dalam rangka mencapai tujuan Bersama (Zaki, 2015).

Pendidikan keberagamaan juga menekankan pentingnya menghormati hak asasi manusia tanpa memandang latar belakang agama atau keyakinan. Ini termasuk hak untuk beribadah, hak untuk tidak dipaksa dalam keyakinan tertentu, serta hak untuk tidak mengalami diskriminasi atas dasar keagamaan. Di mana dalam dunia pendidikan juga tidak membeda-bedakan aliran tertentu yang mana hal tersebut akan merusak keberagaman apabila dilakukan (Ema, 2023). Memosisikan semua setara adalah sebuah bentuk penghargaan perbedaan yang ada yang harus terus diinternalisasikan dalam sebuah institusi pendidikan.

Pendidikan keberagamaan juga mempromosikan perdamaian dan keadilan. Melalui nilai-nilai keberagamaan, individu dilatih untuk menjadi agen perubahan yang mendorong perdamaian, mengurangi konflik, dan memperjuangkan keadilan sosial bagi semua. Dalam institusi pendidikan, pendidikan keberagamaan adalah konsep yang memungkinkan setiap siswa memiliki hak belajar secara bersama-sama tanpa mempertimbangkan perbedaan latar belakang agama atau budaya mereka (Muawaroh, 2019).

Pendidikan tentang keberagamaan pada dewasa ini memang sangat dibutuhkan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya memperkaya hubungan antar individu, tetapi juga membentuk dasar yang kokoh bagi masyarakat yang inklusif, damai, dan berkeadilan. Melalui pendidikan ini, kita dapat membangun jembatan yang menghubungkan perbedaan-perbedaan kita,

menggali persamaan, dan merangkul keberagaman sebagai kekuatan yang memperkaya kehidupan manusia.

Lembaga pendidikan di dukuh Candi tercermin dengan berdirinya tiga Lembaga pendidikan yakni, MI Mabadil Huda, TPQ Maarif 17, dan TPQ Al-Husainiah. Ketiga Lembaga pendidikan tersebut tentunya memiliki peran masing-masing dalam mendukung para siswa mengenai pendidikan agama hingga pendidikan sosial.

Pada hakikatnya, inti dari pendidikan adalah untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik menuju kedewasaan sesuai dengan ajaran Islam. Sejarah penyelenggaraan pendidikan Islam bermula dari upaya pembimbingan oleh para ulama, kyai, dan ustad kepada masyarakat, baik dalam skala individu maupun kelompok. Sehingga proses terjadinya toleransi adalah bukti bahwa internalisasi nilai-nilai yang diajarkan di dalam Islam menggunakan alat pendidikan dapat diaplikasikan dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

Pendidikan sebagai manifestasi dari adanya toleransi dimulai dari dalam keluarga, kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sosial sebagai platformnya, dan tempat ibadah seperti masjid dan musalla, serta kegiatan sosial yang diadakan oleh komunitas Sunni-Syi'ah, menjadi wadah untuk menerapkan ajaran agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini kemudian direalisasikan dalam praktik sehari-hari. (Ulfa, 2020)

Tradisi Sebagai Perekat Sosial

a. Tradisi Keagamaan Bersama

Warisan budaya adalah ungkapan rasa terima kasih kepada kekuatan Ilahi yang diwarisi secara turun-temurun dari generasi sebelumnya. Tradisi-tradisi terbentuk sebagai pengingat akan peristiwa bersejarah yang patut dihormati dan dikenang, sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan leluhur kita, mengingat jasa-jasa yang mereka berikan. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara (Soekarno, 1993).

Tradisi dan ritual yang dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia selama bulan Muharram, hal ini menandakan bahwa negara ini kaya akan keragaman budaya dan kepercayaan. Adat tradisional merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, dengan beragam pertunjukan ritual budaya yang melengkapi ajaran Islam. Salah satu contohnya adalah perayaan Suro, yang merayakan Tahun Baru Islam dalam kalender Hijriah. Kata "Suro" sendiri berasal dari bahasa Arab, عاشوراء (*'asyura*), yang merujuk pada hari kesepuluh (10 Muharram) (Mundzir, 2019). Di Jawa, istilah ini juga digunakan untuk memulai perhitungan waktu dalam takwin Jawa. Tradisi memperingati

bulan Suro telah ada dalam masyarakat Jawa.

Jika diamati secara teliti, kegiatan tradisi yang terjadi di masyarakat pada hari ke-10 bulan Muharram atau Asyura terbagi menjadi dua kelompok, yakni tradisi yang diadakan oleh masyarakat kultural (NU) dan masyarakat Syi'ah. Hal ini yang terjadi di desa Banjaran bahwa di dalam bulan muharram ada beberapa kegiatan. Kegiatan yang pertama yakni tradisi Haul dari 'sesepuh' setempat, dan yang kedua yakni kegiatan peringatan Karbala.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan awal bulan Muharram, khususnya dalam perayaan Haul sesepuh setempat di dukuh Candi Desa Banjaran, merupakan contoh nyata dari semangat kebersamaan dalam mendukung dan mempertahankan tradisi budaya. Partisipasi aktif masyarakat dalam gotong royong menunjukkan rasa kepedulian dan komitmen mereka untuk menjaga dan memajukan warisan budaya yang dimiliki, serta meningkatkan keberlangsungan acara tersebut. Hal ini juga mencerminkan integrasi sosial yang kuat di antara penduduk setempat dalam merayakan acara tradisional ini sebagai bagian penting dari identitas mereka.

Potret semacam ini memang jarang terdengar di beberapa wilayah yang masyarakatnya bersinggungan dengan yang memiliki keyakinan berbeda. Peran masyarakat serta tokoh masyarakat di Dukuh Candi memang sangat sentral terhadap pemeliharaan integrasi sosial di dalamnya. Wujud nyata dari adanya sikap saling mempercayai, tidak saling curiga, adalah dengan mereka dapat hidup dengan harmonis meskipun mereka hidup dalam satu atap (Badlawi, 2023).

Kemudian yang kedua adalah tradisi keagamaan masyarakat Syi'ah yakni, Karbala. Tradisi Karbala yang ada di Dukuh Candi juga menjadi bentuk tradisi yang sifatnya menyatukan dua komunitas ini. Pada momen perayaan karbala, masyarakat Syi'ah melakukan tradisi ini sebagai bentuk rasa sedih atas wafatnya Sayyidina Husain, namun pada tiap perayaannya mereka melaksanakan tradisi ini secara terbuka, bagaimana masyarakat Syi'ah juga mengundang para tokoh Sunni ataupun masyarakat Sunni yang diperkenankan melihat tradisi ini (Hamzah, 2023).

Sikap saling terbuka inilah yang kemudian juga membuat masyarakat dukuh Candi bisa hidup saling berdampingan, saling menghormati tradisi satu sama lain. Sikap saling terbuka ini menjadi fondasi yang memungkinkan masyarakat dukuh Candi untuk menjalani kehidupan bersama secara harmonis, saling menghargai, dan mempertahankan tradisi mereka. Studi sosial menunjukkan bahwa, pentingnya mengakui dan menerima keragaman serta perbedaan harus disikapi dengan tangan terbuka terhadap segala bentuk perbedaan yang ada (Ningsih, Mayasari, & Ruswandi, 2022).

Pemeluk Syiah memandang bulan Muharam sebagai periode berkabung dan kesedihan yang dipicu oleh peringatan atas kematian Imam Husein, cucu dari Nabi

Muhammad SAW. Mereka mengikuti tradisi ritual yang bertujuan untuk menolak bencana, di mana selama bulan Muharram, orang-orang Syiah cenderung mengungkapkan rasa duka dan memohon perlindungan kepada Allah SWT.

Menurut Quraish Shihab (Putra, 2022), Ali Muhammad al-Jurjani menyatakan bahwa Syiah adalah kelompok yang mengikuti Sayyidina Ali bin Abi Thalib Ra., mempercayai bahwa beliau adalah Imam setelah Rasulullah Saw., dan meyakini bahwa Imamah berada secara turun temurun dari Imam Ali bin Abi Thalib dan keturunannya. Definisi ini menggambarkan sebagian pandangan dari golongan Syiah, terutama Syiah Itsna Asyariyah (Syiah 12 Imam), dan dianggap representatif karena mencerminkan pandangan mayoritas dalam golongan tersebut. Keberangkatan dari peristiwa tragis perang Karbala di mana Al Husein tewas secara tragis oleh Yazid, penguasa Bani Umayyah yang zalim, dalam konflik yang sangat tidak seimbang, lebih mengarah pada situasi pembantaian atau serangan sepihak di Karbala pada tahun 680M.

Pentingnya hari-hari terakhir Asyura terletak pada peristiwa yang menggambarkan ketahanan dan pengorbanan. Pada waktu itu, Imam Husain bersama keluarganya dan pengikutnya, termasuk wanita, anak-anak, dan orang tua, mengalami kesulitan yang besar karena kekurangan air selama beberapa hari. Mereka menjadi martir dalam pertempuran di Karbala, yang melibatkan Imam Husain dan tujuh puluh dua pengikutnya, sebagai akibat dari serangan Tentara Yazid.

Pentingnya Asyura tidak hanya relevan bagi umat Islam, melainkan juga dihargai oleh pemeluk agama serta keyakinan lain, hari Asyura menumbuhkan kesadaran dan pemahaman mengenai tradisi pasifisme, rasionalitas dan toleransi (Fauzi, 2011). Hari Asyura melambangkan nilai-nilai kejujuran, keteguhan, dan kesetiaan, menjadi simbol perjuangan antara kebaikan dan kejahatan. Keistimewaan tragedi ini juga terletak pada pesannya yang berkelanjutan, yaitu bahwa nilai moralitas tidak terpengaruh oleh jumlah orang yang terlibat dalam peristiwa baik atau buruk. Begitupun peringatan Asyura di dukuh Candi, dua komunitas ini saling menghargai dalam peringatan tersebut, yang mana penghargaan ini termanifestasi dalam kelancaran setiap kegiatan Asyura maupun peringatan maulid Fathimah.

Selain itu, salat berjamaah berbeda mazhab juga pernah mereka lakukan saat peringatan acara maulid Nabi (Andi, 2020). Pada kegiatan ini, salat jamaah diimami langsung oleh ketua MUI Jepara, KH Mashudi, di mana sebagian jemaah Sunni, yang mengikuti Mazhab Islam Sunni, melaksanakan salat dengan posisi tangan disilangkan di atas dada, sementara sebagian jemaah yang mengikuti Mazhab Islam Syiah tidak melakukannya. Perbedaan cara pelaksanaan salat ini terkait dengan aspek *furu'uddin* atau cabang agama, khususnya dalam hal fikih, yang seharusnya tidak menjadi perdebatan yang signifikan.

Kerukunan sosial antar umat beragama di Desa Banjaran dapat terwujud melalui serangkaian sikap yang termasuk: 1) Mengamalkan toleransi, menghormati, dan memiliki sikap tenggang rasa antar umat beragama, 2) Tidak melakukan penekanan atau pemaksaan kepada individu untuk mengadopsi suatu agama atau aliran tertentu, 3) Melaksanakan ibadah sesuai keyakinan agama masing-masing, serta 4) Mematuhi peraturan agama dalam ranah agama dan juga dalam konteks peraturan hukum yang berlaku (Saefudin, Munip, & Ulfa, 2021). Menurut Fathirin, tokoh Syiah di Desa Banjaran, peran tokoh masyarakat sangat berpengaruh dalam mencapai harmoni sosial antara Sunni dan Syiah. Masyarakat Desa Banjaran menunjukkan antusiasme dalam kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk menciptakan kedamaian. Mereka rutin mengunjungi rumah satu sama lain dalam kegiatan RT dan dusun, serta menyelenggarakan acara keagamaan bersama seperti haul KH. Muhammad Arif, Maulidan, dan Sedekah bumi. Melalui momen-momen ini, pengikut Sunni-Syiah secara tidak langsung berinteraksi dalam satu forum meskipun memiliki perbedaan keyakinan.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Pimpinan Institut Pesantren Mathali'ul Falah, LPPM Institut Pesantren Mathali'ul Falah yang terus mendukung dan memberikan support kepada peneliti untuk terus berkarya, melakukan pengembangan diri, serta melakukan penelitian untuk pengembangan keilmuan. Semoga hasil penelitian ini benar-benar bermanfaat sesuai dengan tujuan dan harapan semua pihak. Kepada semua pihak hak mendukung penelitian ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT

PENUTUP

KESIMPULAN

Tradisi keagamaan memang sarat akan terjadinya konflik antar horizontal jika tidak dikelola dengan baik, begitupun di dalam masyarakat yang hidup di tengah-tengah dua komunitas besar Islam yang dalam sejarahnya memiliki banyak kisah perseteruan. Perayaan tradisi agama yang dilakukan oleh masyarakat Sunni dan Syiah di dukuh Candi menunjukkan sikap inklusif dan toleransi yang kuat. Mereka secara bersama-sama merayakan momen-momen penting dalam agama masing-masing, tanpa mengganggu keharmonisan dan kerukunan antar komunitas. Sikap saling menghormati dan terbuka terhadap perbedaan agama memungkinkan kedua komunitas ini untuk menjaga tradisi keagamaan mereka tanpa mengorbankan hubungan sosial yang harmonis.

Tradisi keagamaan bersama, seperti perayaan bulan Muharram, tidak hanya menjadi ajang untuk memperdalam keberagaman agama, tetapi juga menjadi momentum

untuk mempererat hubungan antarumat beragama. Keberadaan tradisi ini sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di dukuh Candi mencerminkan pentingnya sikap terbuka, toleransi, dan saling menghormati dalam menjaga harmoni sosial dalam masyarakat yang beragam.

Tidak bisa dielakkan bahwa Indonesia memiliki sebuah tradisi yang patut kita syukuri yakni, tradisi gotong royong. Tradisi gotong royong menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini tercermin dalam partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung dan memelihara tradisi keagamaan dan budaya. Gotong royong menjadi landasan kuat dalam menjaga keberlangsungan tradisi yang memperkaya kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Tradisi gotong royong di dukuh Candi menjadi perekat sosial yang memperkuat hubungan antar warga. Partisipasi aktif dalam tradisi keagamaan seperti perayaan bulan Muharram menunjukkan semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap tradisi budaya yang diwarisi dari generasi sebelumnya. Gotong royong menjadi fondasi utama dalam menjaga dan mengembangkan tradisi, memperkuat rasa solidaritas, serta memperkaya pengalaman spiritual masyarakat.

Peran aktif masyarakat dalam tradisi gotong royong juga tercermin dalam partisipasi dalam perayaan Haul sesepuh setempat dan perayaan Karbala oleh masyarakat Syi'ah. Mereka bersatu dalam semangat kebersamaan untuk mendukung dan memelihara tradisi keagamaan tanpa memandang perbedaan keyakinan, memperkuat hubungan sosial dalam komunitas yang beragam.

Tradisi gotong royong tidak hanya menjadi bentuk dukungan terhadap tradisi keagamaan, tetapi juga menjadi cara untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan antar komunitas. Melalui gotong royong, masyarakat di dukuh Candi menjaga dan melestarikan tradisi, menciptakan suasana harmonis, serta membangun solidaritas dalam keberagaman.

Selain tradisi-tradisi di atas, kebudayaan juga memainkan peran penting dalam merajut persatuan antarumat beragama. Nilai-nilai kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun membentuk pondasi untuk menjaga harmoni sosial dalam masyarakat yang beragam. Kebudayaan menjadi jembatan yang menghubungkan perbedaan, memperkuat integrasi sosial, serta memelihara tradisi yang menjadi identitas bersama.

Kebudayaan menjadi pengikat yang kuat dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di dukuh Candi. Nilai-nilai kebudayaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, seperti tradisi gotong royong, adat istiadat, dan upacara keagamaan bersama, menjadi alat untuk mempererat hubungan antar komunitas agama. Kebudayaan menjadi landasan yang mengikat perbedaan, membangun rasa saling menghormati, dan memperkuat integrasi sosial. Tradisi dan nilai-nilai kebudayaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat menjadi instrumen penting dalam memelihara kedamaian antarumat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. Z. (2017). Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam. *Jurnal Inspirasi*, 1(1), 6.
- Andi. (2020). Harmoni Antar Mazhab di Jepara-Jawa Tengah. Retrieved from <https://www.aahlulbaitindonesia.or.id/berita/s13-berita/harmoni-antar-mazhab-di-jepara-jawa-tengah/>
- Asry, Y. (2009). Merajut Kerjasama Antarumat Beragama di Indonesia. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, VIII(30), 6.
- Badlawi. (2023). Wawancara. Jepara.
- Basid, A. (2023). Wawancara. Jepara.
- Durroti, I. (2023). Wawancara. Jepara.
- Ema. (2023). Wawancara. Jepara.
- Fauzi, I. A. (2011). Karbala dan Protes Politik Kaum Syiah. *Dialog*, 34(2).
- Halimatusa'diah, H. (2018). PERANAN MODAL KULTURAL DAN STRUKTURAL DALAM MENCIPTAKAN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI BALI. *Harmoni*. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v17i1.207>
- Hamzah. (2023). Wawancara. Jepara.
- Harahap, S. (2011). *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada.
- Insyirah. (2018). *Multikulturalisme Perspektif Abdurrahman Wahid*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
- Kahmad, D. (2000). *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kholiq, M. I. (2023). Konsep Dasar Kerukunan Umat Beragama. Retrieved from <https://www.fkubsidoarjo.com/opini/konsep-dasar-kerukunan-umat-beragama/>
- Madyaningrum, M. E. (2021). Inklusi sebagai Budaya Komunitas. Retrieved from <https://www.usd.ac.id/pusat/puskaloka/detail.php?id=18>
- Masamah, U. (2016). PENDIDIKAN ISLAM, PENDIDIKAN POLITIK, DAN DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA. *FIKRAH*. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1638>
- Muawaroh, M. L. (2019). Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. *Anil Islam: Jurnal Pendidikan Islam Dan Ilmu Keislaman*, 12(2).
- Mundzir, A. (2019). Hadist Shahih tentang Amalan Hari Asyura. Retrieved from <https://www.nu.or.id/syariah/hadits-shahih-tentang-amalan-hari-asyura-JQCa2>
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391>
- Nusantara, T. P. (2014). *Studi Komparatif Buku "Mengenal & Mewaspada Penyimpangan Syiah"*. Jakarta: Penerbit Titisan.
- Pattimahu, M. A., Uar, E. D., Kabakoran, A., & Latuconsina, A. (2023). PERAN SUNNI-SYIAH DALAM PEMBENTUKAN BUDAYA MASYARAKAT MUSLIM HATUHAHA DI PULAU HARUKU, MALUKU. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 19(1), 32–43.

- Putra, D. M. D. (2022). Landasan Teologi Dalam Tradisi Asyura Masyarakat Syiah Di Desa Pasirhalang. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3).
- Ridho, A. (2020). TOLERANSI KEAGAMAAN MASYARAKAT DI DESA GUWA LOR KECAMATAN KALIWEDI KABUPATEN CIREBON. *Harmoni*.
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.404>
- Rosidi, A., Nofandi, A., Mulyono, A., Asnawati, Ahmad, H. A., Mochtar, I. H., ... Sugiyarto, W. (2017). *Dinamika Syiah di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan 2017.
- Saefudin, A., Munip, A., & Ulfa, K. L. (2021). Internalization of Multicultural-Based Islamic Education: Sunni-Shia Synergy in Banjaran Bangsri Village, Jepara. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v16i1.8803>
- Safei, A. A. (2020). *Sosiologi Toleransi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setyowati, A. (2019). Pentingnya Kebudayaan sebagai Pondasi Karakter Bangsa. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2019/12/24/06360051/pentingnya-kebudayaan-sebagai-pondasi-karakter-bangsa>
- Soehadha, M. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Soekarno. (1993). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Subqi, I. (2020). Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati. *Heritage*. <https://doi.org/10.35719/hrtg.v1i2.21>
- Suwandi, B. &. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif* (p. 1). Jakarta: Rieneke Cipta.
- Tanggok, M. I. (2021). *Konflik Intern dan Antar Umat Beragama dan Moderasi Beragama*. In *Konstruksi Moderasi Beragama*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta.
- Thuran, M. (2023). *Wawancara*. Jepara.
- Ulfa, K. L. (2020). *Upaya Penerapan Harmonisasi (Studi Analisis Pendidikan Keagamaan Antara Sunni dengan Syi'ah di Desa Banjaran Bangsri Jepara)*. Universitas Islam Nahdlatul Ulama'.
- Valentino, B. (2023). Nilai Simbolik Rumah Panyai Suku Dayak Mualang Sebagai Etika Hidup Bersama. *Jurnal Antropologi*, 4(2).
- Zabidi. (2023). *Wawancara*. Jepara.
- Zaki, M. (2015). Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Berbasis Multikulturalisme. *Nur El-Islam*.
- Zattullah, N. (2021). Konflik Sunni-Syiah di Sampang ditinjau dari teori segitiga konflik Johan Galtung. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1), 86–101.